

BAB III

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG KEMAJUAN INDUSTRI KULIT DI KAWASAN SUKAREGANG PADA TAHUN 1970–1996

3.1 Faktor Geografis

Kabupaten Garut merupakan salah satu wilayah potensial di Provinsi Jawa Barat yang memiliki kondisi geografis yang mendukung perkembangan berbagai sektor ekonomi, termasuk industri. Secara geografis, Kabupaten Garut berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang di sebelah utara, Kabupaten Tasikmalaya di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, serta Kabupaten Cianjur di sebelah barat. Letak geografis ini menjadikan Garut berada pada posisi yang strategis, baik dari segi aksesibilitas maupun keterhubungan dengan wilayah lain di Jawa Barat.⁷⁷

Bentang alam Kabupaten Garut didominasi oleh kawasan pegunungan, di antaranya Gunung Papandayan, Gunung Guntur, dan Gunung Cikuray, serta dilalui oleh aliran sungai besar seperti Sungai Cimanuk dan Sungai Cilaki. Kondisi ini menciptakan iklim yang relatif sejuk serta ketersediaan sumber air yang melimpah. Faktor tersebut tidak hanya mendukung sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan, tetapi juga berperan penting dalam perkembangan industri, khususnya industri penyamakan kulit yang sangat bergantung pada ketersediaan air dalam proses produksinya.⁷⁸

Kabupaten Garut secara historis merupakan proses pembentukan pusat pemerintahan yang dimulai sejak awal abad ke-19. Setelah pembubaran Kabupaten Limbangan pada tahun 1811 oleh Daendels, wilayah ini kembali dibentuk pada tahun 1813 oleh Raffles dengan ibu kota sementara di Suci. Namun, karena keterbatasan wilayah, dilakukan pencarian lokasi baru yang lebih strategis hingga akhirnya ditemukan daerah yang kemudian dikenal sebagai Garut. Wilayah ini dipilih karena memiliki tanah yang subur, sumber air yang cukup, serta dikelilingi

⁷⁷ <https://www.garutkab.go.id/page/letak-geografis> diakses pada tanggal, 23 Februari 2026.

⁷⁸ <https://www.garutkab.go.id/page/topografi> diakses pada tanggal, 23 Februari 2026.

oleh pegunungan yang mendukung kenyamanan lingkungan. Seiring waktu, Garut berkembang menjadi pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi. Pada tahun 1913, melalui Surat Keputusan Gubernur Jenderal, nama Kabupaten Limbangan resmi diubah menjadi Kabupaten Garut. Pada masa itu, wilayah perkotaan Garut meliputi beberapa desa, seperti Kota Kulon, Kota Wetan, dan Margawati, yang kemudian menjadi pusat aktivitas masyarakat, termasuk kegiatan industri di masa selanjutnya.⁷⁹

Sebaran populasi ternak di Kabupaten Garut yang tersebar di berbagai kecamatan menjadi potensi strategis, terutama sebagai penyedia bahan baku kulit mentah bagi industri penyamakan. Ketersediaan sapi, domba, kerbau, dan kambing memudahkan pelaku usaha memperoleh bahan baku tanpa bergantung pada pasokan luar daerah. Kulit domba Garut dikenal memiliki kualitas yang baik untuk kerajinan. Kelimpahan bahan baku ini memungkinkan produsen menyesuaikan produksi dengan kebutuhan pasar, sehingga variasi produk dan harga kulit sangat dipengaruhi oleh permintaan.

Tabel 3.1 Hewan Ternak

Tahun	Sapi Perah	Sapi Potong	Kerbau	Domba	Kambing
1983	3404	1196	8033	1783921	60464
1984	3253	1720	9503	151276	61979
1985	4775	2092	9968	175806	63298
1986	6741	2118	18848	228519	64052
1987	9396	2188	10862	233594	68490
1988	10594	2989	9470	50051	178719
1989	Tidak tersedia dalam arsip				
1990	16448	2344	12090	70593	256950
1991	18064	2414	13229	81542	274982
1992	34485	34485	27278	318976	157304
1993	Tidak tersedia dalam arsip				
1994	Tidak tersedia dalam arsip				

⁷⁹ <https://www.garutkab.go.id/page/sejarah-singkat> pada tanggal, 23 Februari 2026

1995	17941	3121	14469	278703	125366
1996	18209	3371	14891	284321	75452

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, Garut dalam Angka 1983-1996

Berdasarkan data tahun 1983–1996, populasi ternak di Kabupaten Garut menunjukkan dinamika yang fluktuatif namun secara umum tetap menjadi potensi strategis bagi penyediaan bahan baku industri kulit. Populasi sapi perah dan sapi potong cenderung meningkat, terlihat dari sapi perah yang naik dari 3.404 ekor pada 1983 menjadi 18.209 ekor pada 1996, bahkan sempat melonjak tajam pada 1992 sebesar 34.485 ekor. Sementara itu, sapi potong juga mengalami peningkatan meskipun lebih stabil, dari 1.196 ekor pada 1983 menjadi 3.371 ekor pada 1996. Populasi kerbau menunjukkan tren yang relatif fluktuatif namun tetap berada pada angka yang cukup tinggi, berkisar antara 8.033 hingga 14.891 ekor, yang turut mendukung ketersediaan bahan baku kulit.

Di sisi lain, domba sebagai komoditas unggulan Garut menunjukkan jumlah yang besar namun berfluktuasi, dari 1.783.921 ekor pada 1983, kemudian mengalami penurunan tajam pada pertengahan 1980-an, sebelum kembali meningkat hingga mencapai sekitar 284.321 ekor pada 1996, dengan lonjakan signifikan pada 1992 sebesar 318.976 ekor. Sementara itu, populasi kambing dengan peningkatan signifikan pada awal 1990-an hingga mencapai 274.982 ekor pada 1991, namun kemudian menurun menjadi 75.452 ekor pada 1996.

Meskipun terdapat beberapa tahun dengan data yang tidak tersedia (1989, 1993, 1994), tren populasi ternak menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku kulit di Garut relatif terjaga sepanjang periode 1984–1996. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi industri penyamakan di Sukaregang karena tidak terlalu bergantung pada pasokan luar daerah. Selain itu, besarnya populasi domba dan sapi mendukung keberlanjutan produksi serta memungkinkan pelaku usaha menyesuaikan skala produksi dengan permintaan pasar, sehingga turut mendorong perkembangan industri kulit.

Dukungan sumber daya alam yang melimpah, di sisi lain letak Kabupaten Garut yang berjarak sekitar 61,5 km dari Kota Bandung juga menjadi keuntungan

tersendiri. Akses transportasi yang relatif mudah mendukung distribusi hasil produksi sekaligus mempercepat arus informasi mengenai perkembangan tren industri, khususnya bidang fashion. Kawasan Cibaduyut sebagai sentra sepatu di Bandung, misalnya, banyak memanfaatkan kulit tersamak dari Garut sebagai bahan baku utama.⁸⁰

Perkembangan industri kulit di Kabupaten Garut tersebut kemudian terkonsentrasi pada kawasan tertentu yang berkembang menjadi sentra industri, salah satunya adalah Sukaregang. Secara geografis, Sukaregang berada di pusat perkotaan Garut dan memiliki akses strategis terhadap jalur transportasi yang menghubungkan Garut dengan Bandung dan Tasikmalaya. Posisi ini mempermudah mobilitas bahan baku maupun distribusi produk jadi, sehingga mendukung keberlangsungan industri kulit dari proses produksi hingga pemasaran.

Faktor geografis penting yang menunjang perkembangan industri kulit di Sukaregang adalah keberadaan Sungai Ciwalen dan Sungai Cigulampeng yang bermuara ke Sungai Cimanuk⁸¹. Sejak awal pertumbuhannya, sungai-sungai tersebut dimanfaatkan sebagai sumber air utama dalam proses penyamakan, mulai dari tahap pra-penyamakan hingga pasca-penyamakan. Ketersediaan air yang melimpah menjadi faktor krusial dalam industri ini, sehingga kondisi hidrologis sangat menentukan pemilihan lokasi serta keberlanjutan usaha.

Selain faktor hidrologis, kondisi topografi Sukaregang yang relatif datar dan sesuai untuk permukiman turut mendorong berkembangnya industri berbasis rumah tangga. Kondisi ini selaras dengan konsep teori sentra industri, di mana aktivitas produksi tumbuh dan berkembang berdampingan dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Industri penyamakan dan kerajinan kulit di Sukaregang berkembang dalam satu kawasan yang terintegrasi, membentuk karakter sentra industri yang didominasi oleh usaha kecil dan menengah yang saling terhubung dalam rantai produksi. Kondisi geografis tersebut juga mendorong lahirnya industri makanan

⁸⁰ Yuyun Yuniarti dan Sam'un Jaja Raharja, *Factor Analysis of Footwear Industry Competitiveness Cibaduyut Bandung* (Departement of Business Administrative Science, Faculty of Social and Political Sciences, University of Pasundan dan University of Padjadjaran, 2016), hlm. 243–250.

⁸¹ Bagja Waluya dan Citra Adithya, "Analisis Geografis Konsentrasi Industri Kulit di Kabupaten Garut, (Jurnal Geografi GEA, 2010), hlm. 2-13.

olahan berbahan dasar kulit ternak. Kedekatan antara kawasan industri dan permukiman, serta ketersediaan limbah atau sisa hasil penyamakan, melahirkan produk pangan seperti dorokdok. Dengan demikian, Sukaregang berkembang sebagai kawasan industri kulit yang terintegrasi, mencakup sektor penyamakan, kerajinan, hingga pengolahan makanan berbasis kulit.

Letaknya yang dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat perdagangan Kabupaten Garut semakin memperkuat peran Sukaregang sebagai sentra industri kulit. Akses jalan utama seperti Jalan Ahmad Yani dan Jalan Jenderal Sudirman memperlancar arus keluar-masuk bahan baku maupun produk jadi. Dukungan sumber daya air, topografi yang mendukung, aksesibilitas yang baik, serta kedekatan dengan pusat kota menjadikan Sukaregang mampu berkembang dan bertahan sebagai pusat industri kulit. Berdasarkan kondisi tersebut, faktor geografis tidak hanya berperan sebagai latar belakang perkembangan industri, tetapi juga sebagai elemen yang secara aktif memengaruhi pola produksi dan distribusi dalam industri kulit di Sukaregang⁸². Faktor Geografis di Kawasan Sukaregang diperlukan pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan keterkaitan antara kondisi struktural dan tindakan pelaku industri.

Pada tahun 1995, melalui SK Bupati Garut No. 536/SK-67-LH/1995, kawasan industri penyamakan kulit Sukaregang masih terbatas di Kelurahan Kota Wetan, Kecamatan Garut Kota, dengan luas sekitar 57,75 hektar yang dibagi ke dalam enam zona industri⁸³. Penetapan ini menunjukkan tahap awal penataan kawasan industri yang masih bersifat sederhana dan terbatas. Kebijakan tersebut belum dilengkapi dengan batas wilayah yang rinci serta sistem pengelolaan yang kuat, sehingga dalam implementasinya industri tetap berkembang secara organik.

Perkembangan industri kulit Sukaregang yang semakin pesat, pemerintah daerah kemudian melakukan penataan lanjutan melalui kebijakan berikutnya. Pada tahun 2001, melalui SK Bupati Garut No. 536/Kep.370-BPLH/2001, kawasan industri kulit Sukaregang ditetapkan secara lebih resmi dan terstruktur. Dalam

⁸² Bagja Waluya dan Citra Adithya, "Analisis Geografis Konsentrasi Industri Kulit di Kabupaten Garut, (Jurnal Geografi GEA, 2010), hlm. 2-13.

⁸³ Deni Hidayat, 22 Januari 2026

kebijakan ini, luas kawasan industri diperluas menjadi sekitar 79,75 hektar serta disertai dengan penetapan batas wilayah yang lebih jelas. Kawasan industri kulit di Kawasan Sukaregang tidak lagi terbatas pada Kelurahan Kota Wetan, melainkan telah mencakup beberapa wilayah lain, yaitu Kelurahan Kota Kulon, Regol, Cimuncang, serta Desa Suci⁸⁴. Perluasan wilayah ini menunjukkan adanya upaya pemerintah daerah dalam mengakomodasi pertumbuhan industri yang semakin berkembang sekaligus menata kawasan industri agar lebih terorganisasi.

Berdasarkan kondisi di Kawasan Sukaregang, faktor geografis tidak hanya berperan sebagai latar belakang perkembangan industri, tetapi juga sebagai elemen yang secara aktif memengaruhi pola produksi dan distribusi dalam industri kulit di Sukaregang. Faktor geografis di Kawasan Sukaregang memerlukan pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan keterkaitan antara kondisi struktural dan tindakan pelaku industri.

Perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens, faktor geografis dapat dipahami sebagai bagian dari struktur yang menyediakan sumber daya sekaligus peluang bagi agen⁸⁵. Kondisi geografis Kabupaten Garut, seperti ketersediaan bahan baku kulit dari populasi ternak serta keberadaan sumber air untuk proses penyamakan, menjadi struktur yang mendukung aktivitas industri. Selain itu, letak Sukaregang yang strategis dan dekat dengan pusat perdagangan turut memperlancar distribusi dan akses pasar. Struktur geografis ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga menjadi fasilitas yang dimanfaatkan oleh para pelaku industri dalam mengembangkan usaha mereka.

faktor geografis di Kawasan Sukaregang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan industri kulit, baik sebagai sumber daya maupun sebagai penunjang aktivitas produksi dan distribusi. Kondisi geografis yang mendukung dimanfaatkan oleh para pelaku industri untuk mengembangkan usaha. Oleh karena itu, faktor geografis menjadi bagian dari struktur yang memengaruhi dinamika perkembangan industri kulit di kawasan Sukaregang.

⁸⁴ Deni Hidayat, 22 Januari 2026

⁸⁵ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), hlm. 16–27.

3.2 Faktor Sumber Daya Manusia

3.2.1 Peran Tokoh Lokal di Kawasan Sukaregang

Perkembangan industri kulit di Kawasan Sukaregang tidak hanya dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan pasar, tetapi juga oleh upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Salah satu tokoh yang berperan dalam perubahan teknologi produksi adalah H. Uay, alumni Akademi Teknik Kulit angkatan 1982. Berdasarkan keterangan dari Pak Yusuf Tojiri mengungkapkan, H. Uay melalui latar belakang pendidikannya, berupaya memberikan edukasi kepada para pelaku industri sekaligus meningkatkan efisiensi dalam kegiatan wirausaha penyamakan kulit. Setelah mengambil alih usaha keluarganya, H. Uay mulai menerapkan berbagai inovasi dalam proses produksi.⁸⁶

Pada awalnya proses penyamakan masih dilakukan secara tradisional, seperti menggunakan tenaga manusia dan alat sederhana. Namun, sejak pertengahan 1980 lebih tepatnya pada tahun 1985. H. Uay mulai memperkenalkan metode semi-modern, salah satunya melalui penggunaan drum dalam proses penyamakan. Penggunaan teknologi ini terbukti mampu mempercepat proses kerja serta meningkatkan kualitas hasil produksi. Selain itu, H. Uay juga menyoroti bahwa pada masa awal, penggunaan bahan kimia dalam proses penyamakan sering kali tidak menggunakan takaran yang tepat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko bagi kesehatan pekerja maupun lingkungan yang pada umumnya dikategorikan sebagai bahan berbahaya dan beracun tentu diperlukan prosedur penggunaan yang tepat sehingga tidak membahayakan para penyamak. Melihat hal tersebut, H. Uay berupaya memberikan edukasi kepada para pengusaha dan penyamak kulit mengenai pentingnya penggunaan bahan kimia secara tepat dan aman. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang sehat.⁸⁷

Upaya peningkatan kualitas produksi melalui penerapan teknologi dan prosedur yang lebih baik masih menghadapi kendala, terutama dalam aspek sumber

⁸⁶ Yusuf Tojiri, 26 Januari 2026

⁸⁷ *Ibid*, 26 Januari 2026

daya manusia. Jumlah lulusan dari Akademi Teknik Kulit yang berasal dari atau bekerja di Sukaregang masih tergolong terbatas apabila dibandingkan dengan jumlah penyamak yang ada di Sentra Industri Sukaregang. Oleh sebab itu, untuk mendukung kegiatan perindustrian penyamakan kulit masih sangat diperlukan lulusan-lulusan yang berkompeten agar Sukaregang dapat terus bersaing dalam segi teknologi.⁸⁸

Keterbatasan sumber daya manusia tersebut mendorong para pelaku industri untuk mencari alternatif peningkatan pengetahuan dan keterampilan di luar daerah. Seiring meningkatnya permintaan pasar dan tuntutan kualitas, para pengrajin mulai menjalin interaksi lebih intensif dengan Balai Penelitian Kulit di Yogyakarta. Laporan tahun 1979 mencatat adanya kunjungan pengrajin asal Garut, seperti Didin dan Rahyat, ke balai tersebut untuk meningkatkan keterampilan dan mempelajari teknik penyamakan modern.⁸⁹

Tabel 2.2 Daftar Rekanan yang Mengadakan Hubungan Pembinaan Teknologi Mengenai Penyamakan dan Bantuan Mesin

No	Wilayah Kota/Kabupaten	Rekanan yang Mengikuti Kegiatan
1	Garut	Didin
		Rahyat
2	Tegal	Cahyono
		Mulyono
3	Magelang	Liong (CV Liong)
		Suhadi
		Ismail
4	Purwerjo	Saleh Barada
5	Magetan	Suwandi
		Salam
6	Banten	Jupri
7	Solo	Begawan Solo
		Umar
		C.Indartono
		Budiman
		Sugiyarjo

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan Balai Penelitian Kulit Yogyakarta (1979/1980)

⁸⁸ Yusuf Tojiri, 26 Januari 2026

⁸⁹ Arsip Balai Penelitian Kulit 1979/1980

Interkasi rekanan yang mengikuti kegiatan hubungan pembinaan teknologi mengenai penyamakan dan bantuan mesin memperlihatkan kesadaran untuk mengembangkan kapasitas industri melalui pembelajaran teknologi. Selain Pak Didin dan Pak Rahayat, peran tokoh lokal juga penting dalam mendorong pertumbuhan industri kulit melalui penyediaan modal, pengelolaan usaha, serta pemberdayaan tenaga kerja di lingkungan sekitarnya.

Tokoh wirausahawan lokal Sukaregang yang merupakan salah satu pengusaha sukses industri kulit yaitu Haji Ukus. Beliau diberikan modal untuk menjalankan penyamakan kulit dengan menggaet warga sekitar, khususnya warga yang berada di Jalan Gagak Lumayung. Beliau sendiri berhasil memberdayakan masyarakat sekitar dengan menjadi bapak angkat dan memperoleh Upakarti dari Departemen Perindustrian pada tahun 1989.⁹⁰



Gambar 3.1 Foto Penyerahan Trofi Upkarti Haji Ukus oleh Bapak Soeharto

Sumber: Dokumen Pribadi

Keterangan dari Pak Deni Saputa yang menyaksikan keberhasilan Haji Ukus dalam mengelola Program Padat Karya untuk industri kulit di Sukaregang. Menurut Pak Deni Saputra, Haji Ukus merupakan sosok yang bisa merangkul seluruh pabrik dan pengrajin. Beliau juga mengakomodasi modal dan pemasaran. Program tersebut dijalankan melalui pola dukungan modal dan pendampingan kepada pelaku

⁹⁰ Deni Saputra, 26 Januari 2026

usaha yang dinilai mampu mengembangkan usahanya. Skema yang digunakan bukan berupa bantuan pribadi, melainkan sistem “bapak angkat”. Dalam sistem ini, pelaku usaha mendapatkan modal dan dukungan produksi, kemudian setelah barang selesai dibuat, hasil produksinya dibeli kembali oleh pihak yang menjadi “bapak angkat”. Dengan pola seperti ini, tercipta hubungan kemitraan yang saling mendukung antara pembina dan pelaku usaha.⁹¹

Keberanian Haji Ukus dalam merangkul masyarakat, pengrajin, dan penyamak kulit merupakan salah satu tindakan yang berani. Beliau tidak takut tersaingi produknya dan malah semakin memperbanyak populasi dari para penyamak dan pengrajin. Keinginan untuk merangkul, berbagi ilmu, serta merasa terikat dengan lingkungan sekitar merupakan sifat yang tidak pernah lepas di wirausahawan.

Faktor sumber daya manusia tidak hanya berperan sebagai pelaku dalam kegiatan produksi, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam proses perubahan dan pengembangan industri kulit di Sukaregang. Peran aktif individu dan kelompok dalam mengadopsi teknologi, membangun jaringan kerja sama, serta memberdayakan masyarakat menunjukkan adanya dinamika tindakan yang memengaruhi perkembangan industri. Peran tersebut di jelaskan dalam kerangka Teori Strukturasi Anthony Giddens, sumber daya manusia berperan sebagai agen yang memiliki kemampuan untuk bertindak dan memengaruhi perkembangan industri⁹². Peran agen ini dapat dilihat pada tokoh-tokoh seperti H. Uay, Didin, Rahyat, dan Haji Ukus dalam perkembangan industri kulit di Sukaregang.

H. Uay menunjukkan peran agen melalui inovasi teknologi dan penerapan metode semi-modern dalam proses penyamakan, serta edukasi kepada para pengrajin mengenai penggunaan bahan kimia yang aman dan efisien⁹³. Sementara itu, Didin dan Rahyat mencerminkan agen yang berupaya meningkatkan kapasitas

⁹¹ Deni Saputra, 26 Januari 2026

⁹² Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), hlm. 16–27.

⁹³ Yusuf Tojiri, 26 Januari 2026

diri dengan menjalin hubungan dengan Balai Penelitian Kulit di Yogyakarta untuk mempelajari teknik penyamakan yang lebih modern.⁹⁴

Di sisi lain, Haji Ukus memperlihatkan peran agen dalam skala yang lebih luas melalui pemberdayaan masyarakat dan pengembangan jaringan produksi dengan sistem “bapak angkat”⁹⁵. Melalui perannya, ia tidak hanya menjalankan usaha, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial-ekonomi baru di lingkungan industri Sukaregang. Para agen tidak hanya dipengaruhi oleh struktur, seperti kebijakan pemerintah dan ketersediaan sumber daya, tetapi juga secara aktif memanfaatkan serta membentuk struktur tersebut melalui tindakan, inovasi, dan kerja sama. Dengan demikian, perkembangan industri kulit di Sukaregang merupakan hasil dari interaksi dinamis antara agen dan struktur.

3.2.2 Peran Wirausahawan di Kawasan Sukaregang

Peran wirausahawan dalam perkembangan industri kulit di Sukaregang semakin terlihat melalui kepemimpinan usaha serta pewarisan keterampilan antar generasi. Banyak usaha industri kulit di kawasan ini berkembang secara turun-temurun, sehingga keterampilan produksi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pola pewarisan keterampilan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan industri kulit di Sukaregang, karena pengalaman dan teknik produksi yang telah dikuasai tetap terjaga dalam lingkup keluarga maupun lingkungan usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Andri, usaha keluarganya telah berjalan sejak sekitar tahun 1981 dan kemudian dilanjutkan olehnya pada dekade 1990-an. Keberlanjutan usaha tersebut menunjukkan adanya proses regenerasi dalam pengelolaan industri kulit. Pada masa tersebut, dari sisi keuntungan, satu kuintal kulit yang telah melalui proses finishing mampu menghasilkan laba sekitar Rp1.000.000 per minggu.⁹⁶

⁹⁴ Arsip Balai Penelitian Kulit 1979/1980

⁹⁵ Deni Saputra, 26 Januari 2026

⁹⁶ Andri, 29 Januari 2026

Pelaku usaha lainnya yang mempertahankan usaha secara turun-temurun adalah Pak Irasad Ajis. Pada sekitar tahun 1990-an, usaha yang dijalankannya telah berkembang hingga mencakup berbagai sektor, mulai dari industri penyamakan, kerajinan, hingga pengolahan dorokdok, bahkan mampu bertahan hingga tiga generasi. Usaha tersebut bermula dari generasi pertama yang berfokus pada kegiatan penyamakan kulit dan kerajinan kulit. Selanjutnya, pada generasi kedua, usaha mulai berkembang dengan mengolah produk turunan berupa kerupuk dorokdok dari bagian kulit bawah, dan terus dilanjutkan hingga generasi berikutnya⁹⁷. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan keterampilan tidak hanya menjaga keberlanjutan usaha, tetapi juga mendorong strategi penganekaragaman usaha dan produk dalam industri kulit.

Pada masa kejayaan industri, usaha yang dijalankan oleh Pak Irasad Ajis mampu mencapai produksi sekitar satu kuintal per minggu dengan penghasilan mencapai sekitar 14 juta rupiah. Tingginya nilai produksi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan teknis yang dimiliki oleh pelaku usaha menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan produktivitas industri kulit. Menurut keterangan Pak Irasad Ajis, era Orde Baru menjadi puncak kejayaan industri kulit di Sukaregang. Pada masa tersebut, nilai tukar dolar yang relatif rendah, yaitu di bawah Rp2.000 per dolar, membuat biaya produksi menjadi lebih terjangkau dibandingkan kondisi saat ini yang mencapai sekitar Rp16.000 per dolar. Perubahan nilai tukar tersebut berdampak langsung pada meningkatnya biaya bahan baku dan produksi di Kawasan Sukaregang. Stabilitas ekonomi pada masa itu turut memberikan peluang bagi para wirausahawan untuk mengembangkan usahanya secara lebih luas.⁹⁸

Selain Pak Irasad Ajis, pelaku usaha lain seperti Bapak Uun juga merasakan secara langsung masa kejayaan industri kulit pada dekade 1990-an. Usaha yang dijalannya merupakan kelanjutan dari rintisan ayahnya pada periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan usaha keluarga yang memperkuat keberlangsungan industri kulit di Sukaregang. Pada masa tersebut, kondisi

⁹⁷ Irasad Ajis, 29 Januari 2026

⁹⁸ *Ibid*, 29 Januari 2026

perekonomian Indonesia relatif stabil sehingga turut mendorong pertumbuhan industri kulit. Permintaan terhadap produk-produk kulit berkualitas seperti jaket, sarung tangan, dan sandal meningkat dalam situasi pasar yang sedang ramai. Dalam kondisi tersebut, Bapak Uun mampu memperoleh pendapatan yang cukup besar, yaitu berkisar antara 2 juta hingga 5 juta rupiah per minggu.⁹⁹

Peningkatan produksi industri kulit di Sukaregang juga tidak terlepas dari dukungan program padat karya yang turut mendorong bertambahnya kapasitas produksi hingga tahun 1996¹⁰⁰. Produksi kulit yang terus meningkat memberikan dampak luas bagi masyarakat, baik bagi pengusaha maupun tenaga kerja. Program tersebut membuka kesempatan kerja yang lebih luas serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan industri.

Keberhasilan industri kulit pada periode ini juga terlihat dari perjalanan usaha Bapak Yusuf Tojiri, pendiri PT. Elco Indonesia Sejahtera (PT. EIS). Ia memulai usahanya pada tahun 1992 dengan modal awal sebesar Rp600.000. Pada tahap awal, ia memproduksi jaket dan sepatu kulit yang dipasarkan di kawasan Cibaduyut, Bandung. Keuntungan yang diperoleh kemudian digunakan untuk mengembangkan usaha hingga mendirikan Endies Leather Company (Elco). Pada tahun 1994, ia mulai memproduksi kulit tersamak secara maklun dengan menyewa fasilitas produksi di Garut. Usahanya terus berkembang hingga membuka cabang di Yogyakarta pada tahun 1997¹⁰¹. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa periode ini menjadi momentum penting dalam pertumbuhan usaha berbasis kulit di Sukaregang serta memperlihatkan peran wirausahawan sebagai penggerak utama dalam memperluas jaringan industri.

3.2.3 Peran Tenaga Kerja di Kawasan Sukaregang

Industri kulit di Sukaregang semakin memperlihatkan pentingnya peran tenaga kerja sebagai bagian dari sumber daya manusia. Aktivitas produksi yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan tenaga kerja juga bertambah. Tenaga

⁹⁹ Uun, 26 Januari 2026

¹⁰⁰ Deni Saputra, 26 Januari 2026

¹⁰¹ Yusuf Tojiri, 26 Januari 2026

kerja yang terampil menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas hasil produksi. peningkatan aktivitas produksi juga berdampak pada kondisi tenaga kerja di industri kulit. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pekerja, sistem upah yang berlaku pada tahun 1989 hingga awal 1990-an umumnya diberikan secara harian.

Pak Solih, seorang pekerja yang bekerja sebagai tukang nyasak, yaitu pekerjaan menipiskan kulit sapi dari kondisi tebal menjadi lebih tipis, menyebutkan bahwa pada sekitar tahun 1989 hingga awal 1990-an upah yang diterima berkisar antara Rp3.000 hingga Rp4.000 per hari. Jumlah upah tersebut pada masa itu dapat dikatakan cukup baik, terutama karena pekerjaan nyasak termasuk pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik dan keterampilan khusus¹⁰². Kondisi ini menunjukkan bahwa tenaga kerja terampil memiliki peran penting dalam menjaga kualitas produksi industri kulit.

3.3 Faktor Kebijakan Pemerintah

Peran pemerintah dalam mendorong perkembangan industri kulit Sukaregang mulai tampak melalui penguatan kelembagaan pada pertengahan 1970-an. Salah satu langkah penting adalah pendirian Koperasi Industri Kulit Garut (KIKGA) pada tahun 1975. Koperasi ini berfungsi sebagai wadah kolektif bagi para pelaku usaha sekaligus sebagai penghubung antara pengrajin dengan pemerintah. Melalui KIKGA, bantuan peralatan seperti drum penyamakan dari Balai Penelitian Kulit dapat disalurkan kepada pengusaha lokal dalam rangka pembinaan dan peningkatan kapasitas produksi. Selain itu, pelaksanaan pendidikan dan pelatihan teknis pada Januari 1979 serta Maret 1980 yang bekerja sama dengan Dinas Perindustrian Kabupaten Garut menunjukkan adanya dukungan konkret pemerintah dalam meningkatkan keterampilan para penyamak kulit. Pada tahun 1979/1980 industri kulit Sukaregang mendapatkan pesanan untuk menyuplai kebutuhan kulit sepatu ABRI. Balai Penelitian Kulit Yogyakarta memberikan surat rekomendasi untuk KIKGA, sekaligus membuat forum komunikasi dengan dengan ABRI.¹⁰³

¹⁰² Solihodin, 10 April 2026

¹⁰³ Deni Hidayat, 22 Januari 2026

Upaya pengembangan tersebut juga ditindaklanjuti melalui komunikasi antara Dinas Perindustrian Jawa Barat dan Balai Penelitian Kulit terkait rencana pendirian service center di wilayah Jawa Barat. Inisiatif ini kemudian melandasi berdirinya Unit Pelaksana Teknis (UPT) Sukaregang sekitar tahun 1980 di bawah Departemen Perindustrian. Kehadiran UPT berperan sebagai pusat layanan teknologi, penyewaan peralatan penyamakan, serta sarana pengenalan teknologi penyamakan yang lebih modern. Pada tahun 1981, UPT bahkan menerima hibah mesin-mesin produksi dari Eropa, khususnya Italia, seperti drum, toggle, mesin pemotong, mesin penyerut, dan mesin pengering. Bantuan tersebut mempercepat proses modernisasi industri kulit di Sukaregang.¹⁰⁴

Adapun mesin-mesin ditahun 1979 berikut adalah nama mesin yang dipakai dan sudah terindeksi sudah ada pada tahun 1960-an ketika orang asing menetap di Indonesia yang menjadi agenda kerja sama dengan beberapa wilayah Indonesia mengenai mesin tersebut dilihat dari tabel 3.3

Table 3.3 Data Merek Mesin dan Model Mesin Sammying (Kulit Basah)

No	Merek Mesin	Model Mesin
1	Alleti	Polipres PM 1
		Polipres PM 2
		Polipres PM 3 B
2	BMD	Aeropress
3	Tian Jin Jin	-
4	Tukang Bubut	Tipe 594
5	Rumah Matahari Shanghai	Tahun 805

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan Balai Penelitian Kulit Yogyakarta (1979/1980)

Pesatnya perkembangan teknologi industri penyamakan kulit di berbagai daerah, termasuk Garut, muncul kebutuhan akan wadah organisasi yang dapat menjembatani kepentingan para pengusaha dengan kebijakan pemerintah. Pada tahun 1982 berdiri APKI (Asosiasi Penyamakan Kulit Indonesia) yang diinisiasi oleh sejumlah pabrik penyamakan kulit di Indonesia, berpusat di Jakarta.¹⁰⁵ Keberadaan APKI di Sukaregang bertujuan untuk mengoordinasikan para pelaku

¹⁰⁴ *Ibid*, 22 Januari 2026

¹⁰⁵ Deni Hidayat, 22 Januari 2026

usaha, memperjuangkan kepentingan industri, serta menjadi jembatan komunikasi dengan pemerintah terkait regulasi dan kebijakan. Bagi Kabupaten Garut, yang telah berkembang sebagai salah satu sentra produksi kulit terbesar di Indonesia, APKI menjadi wadah penting dalam memperkuat posisi pengusaha lokal dalam jaringan industri nasional.

Berdirinya UPTD dan APKI berperan sebagai institusi pembina yang memberikan panduan serta pendampingan kepada para pelaku usaha industri kulit. Kedua lembaga tersebut membantu pengusaha melalui penyediaan tenaga teknis, arahan manajerial, hingga bantuan peralatan dan mesin produksi. Peran pembinaan ini tidak hanya dirasakan di Sukaregang, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan industri kulit di berbagai daerah lain di Indonesia.

Dukungan terhadap perkembangan industri kulit Sukaregang tidak terlepas dari kebijakan pembangunan nasional pada masa Orde Baru yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Pelaksanaan Repelita III hingga Repelita VI berpedoman pada Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang menekankan pemerataan pembangunan berdasarkan Trilogi Pembangunan¹⁰⁶. Dalam GBHN tersebut dijelaskan adanya delapan jalur pemerataan, yaitu pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok, pendidikan dan kesehatan, pendapatan, kesempatan kerja, peluang berusaha, partisipasi dalam pembangunan, pembangunan antarwilayah, dan keadilan sosial. Pada masa yang dikenal sebagai periode “Kampung Dolar”¹⁰⁷. Beberapa jalur pemerataan tersebut, khususnya pemerataan pendapatan, kesempatan kerja, dan peluang berusaha, terealisasi melalui perkembangan industri kulit Sukaregang serta pelaksanaan Program Padat Karya Guna Baru.¹⁰⁸

Program Padat Karya Guna Baru dilaksanakan pemerintah sebagai upaya memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam

¹⁰⁶ Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

¹⁰⁷ Deni Saputra, 26 Januari 2026

¹⁰⁸ Rizki Rahmawati, *Repelita: Sejarah Pembangunan Nasional di Era Orde Baru* (ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan:2022) hlm 40.

pembangunan ekonomi. Melalui program ini, pemerintah memberikan bantuan dan pembinaan kepada pengusaha kecil serta masyarakat golongan ekonomi lemah guna mendorong berkembangnya usaha swasta nasional¹⁰⁹. Kebijakan tersebut juga selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian yang menekankan pengembangan industri nasional dalam rangka memperluas lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dampaknya terlihat pada meningkatnya aktivitas produksi serta penyerapan tenaga kerja di kawasan industri kulit Sukaregang sehingga wilayah tersebut berkembang menjadi salah satu sentra industri kulit penting di Kabupaten Garut.

Pada periode ini masyarakat Sukaregang juga mulai aktif melakukan inovasi dalam proses penyamakan kulit, terutama dalam peralihan penggunaan bahan alami atau organik menuju bahan kimia modern yang dinilai lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kualitas produksi. Perubahan tersebut menunjukkan berkembangnya semangat kewirausahaan masyarakat industri Sukaregang yang menekankan kreativitas, efektivitas usaha, dan peningkatan keuntungan. Hal tersebut sejalan dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan yang menekankan pentingnya pengembangan jiwa kewirausahaan di tengah masyarakat.

Selain melalui kebijakan pembangunan ekonomi, perhatian pemerintah pusat terhadap perkembangan industri kulit Sukaregang juga terlihat melalui pemberian penghargaan Upakarti oleh Presiden Soeharto kepada pelaku industri kulit Sukaregang atas kontribusinya dalam pengembangan industri kecil dan peningkatan ekonomi daerah. Penghargaan tersebut semakin memperkuat posisi Sukaregang sebagai salah satu sentra industri kulit yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional pada masa Orde Baru.

Kebijakan pemerintah merupakan bentuk struktur yang mengatur sekaligus memfasilitasi perkembangan industri kulit. Pendirian KIKGA, UPT, serta APKI menjadi contoh nyata struktur kelembagaan yang memberikan dukungan berupa

¹⁰⁹ Yeby Ma'asan Mayrudin, Menelisik Program Pembangunan Nasional di Era Pemerintahan Soeharto, (*Journal of Government*: 2018), hlm. 74–75.

pelatihan, bantuan teknologi, dan akses permodalan. Selain itu, kebijakan pembangunan melalui program Repelita dan proyek padat karya turut membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan industri. Dalam perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens, kondisi ini menunjukkan bahwa struktur tidak hanya bersifat membatasi, tetapi juga memberikan peluang bagi agen untuk bertindak. Ketiga faktor ini hasil dari adanya hubungan timbal balik antara struktur dan agen, di mana kondisi geografis dan kebijakan pemerintah sebagai struktur memberikan peluang, sementara sumber daya manusia sebagai agen secara aktif memanfaatkan peluang yang tersedia.¹¹⁰

¹¹⁰ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), hlm. 16–27.